

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan kesehatan pada hakikatnya adalah upaya yang dilaksanakan oleh semua komponen bangsa Indonesia yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujudnya derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya, sebagai investasi bagi pembangunan sumber daya manusia yang produktif secara sosial dan ekonomis. Keberhasilan pembangunan kesehatan sangat ditentukan oleh kesinambungan antar upaya program dan sektor, serta kesinambungan dengan upaya-upaya yang telah dilaksanakan oleh periode sebelumnya (Kemen-PPA , 2019).

Definisi sehat menurut *World Health Organization* (WHO) adalah suatu keadaan dimana tidak hanya terbebas dari penyakit atau kelemahan, tetapi juga adanya keseimbangan antara fungsi fisik, mental, dan sosial. Pengukuran kualitas hidup yang berhubungan dengan kesehatan meliputi tiga bidang fungsi yaitu: fisik, psikologi (kognitif dan emosional), dan sosia, sampai saat ini faktor penyebab turunnya kualitas hidup pada manusia baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama belum diketahui secara pasti (Jacob, Sandjaya, 2018). Tubuh yang sehat tidak terlepas dari memiliki rongga mulut yang sehat, karena kesehatan rongga mulut merupakan bagian integral (Pintauli, dkk., 2020).

Pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut merupakan salah satu upaya meningkatkan kesehatan mulut bukan sekedar untuk pintu masuknya makanan dan minuman tetapi fungsi mulut lebih dari itu dan tidak banyak orang menyadari besarnya peranan mulut bagi kesehatan dan kesejahteraan seseorang (Putri Maimaznah, 2021). Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018), mencatat proporsi masalah gigi dan mulut sebesar 57,6% dan yang mendapatkan pelayanan dari tenaga medis gigi sebesar 10,2%. Proporsi perilaku menyikat gigi dengan benarsebesar 2,8%. 20 provinsi memiliki prevalensi masalah gigi dan mulut di atas angka nasional. Provinsi Jawa Barat yang mempunyai masalah pada kesehatangigi dan mulut sebesar 58%. Kota Tasikmalaya merupakan salah satu

daerah di Jawa Barat yang memiliki prevalensi karies tertinggi kedua setelah kota Banjar. Data dari Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya pada tahun 2018 sebanyak 4.799 jiwa mengalami karies gigi (Azizah, 2022).

Masalah kesehatan gigi dan mulut pada anak merupakan masalah kesehatan yang serius, secara khusus, masalah kesehatan gigi dan mulut yang terjadi pada anak usia dibawah 6 tahun dapat memiliki dampak yang tidak baik pada proses pertumbuhan dan perkembangan anak, hal ini disebabkan oleh rasa sakit dan ketidak nyamanan yang dapat menimbulkan masalah makan sehingga memungkinkan terjadinya penurunan berat badan pada anak yang memicu timbulnya kualitas hidup yang kurang baik (Naidu & Nunn, 2020). Kesehatan gigi dan mulut adalah suatu hal yang harus diperhatikan yang berkaitan dengan pembangunan kesehatan melalui cara peningkatan pelayanan kesehatan gigi dan mulut secara menyeluruh yang dilakukan kepada seluruh lapisan masyarakat termasuk dilakukan kepada anak berkebutuhan khusus (Rosalina, dkk., 2019).

Berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2011, menyatakan bahwa total anak Indonesia adalah sebanyak 82.980.000, dari total anak tersebut terdapat 9.957.600 anak merupakan anak berkebutuhan khusus dalam kategori penyandang disabilitas, jumlah anak dengan kecerdasan istimewa dan berbakat istimewa adalah sebesar 2,2% (Kemen-PPA, 2013 *cit* Rosalina 2020).

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang mempunyai kelainan/ penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal baik secara fisik, mental, intelektual, sosial maupun emosional (Hildayani, 2019 *Cit.* Setiawati, 2020). Anak berkebutuhan khusus diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok, yaitu anak dengan gangguan penglihatan (tunanetra), anak dengan gangguan komunikasi atau wicara (tunawicara), anak dengan gangguan fisik (tunadaksa), anak dengan gangguan social (tunalaras), anak dengan gangguan ganda atau lebih dari satu (tunaganda), anak dengan gangguan pemusatan perhatian (ADHD), anak dengan gangguan spectrum autism (*autism*), anak dengan gangguan pendengaran (tunarungu), anak dengan gangguan intelektual (tunagrahita) (Setiawati dan Naimah, 2020).

Anak berkebutuhan khusus yang harus diperhatikan kesehatan gigi dan mulutnya salah satunya adalah anak tunagrahita dikarenakan anak tunagrahita, tidak bisa mandiri dalam menjaga kesehatan diri khususnya gigi dan mulut, sehingga berpengaruh pada perilaku menjaga kesehatan gigi dan mulutnya (Budiraharjo, dkk.,2018). Prevalensi karies gigi pada anak tunagrahita di SLB Karya Bhakti tahun 2022 dapat mencapai 82,6% dan termasuk dalam kategori yang cukup tinggi (Istiqomah dkk., 2016 *Cit.* Isnanto, 2022). Kondisi anak tunagrahita biasanya mengalami kesulitan dalam melaksanakan tugas akademik, lingkungannya, sehingga sudah selayaknya anak tunagrahita mendapatkan layanan pendidikan khusus daripada anak pada umumnya (Winaya, Widiastuti, 2019).

Tingkat pelayanan kesehatan gigi pada pendidikan kesehatan gigi menurut Leavel and Clark salah satunya adalah penyuluhan kesehatan. Penyuluhan kesehatan adalah suatu kegiatan atau usaha yang dilakukan dengan tujuan untuk menyampaikan pesan terkait kesehatan kepada masyarakat, kelompok, ataupun individu (Anwar, 2019). Media merupakan saluran atau perantara yang digunakan dalam kegiatan penyuluhan, untuk memperjelas informasi yang disampaikan sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan sasaran.. Penggunaan media penyuluhan bertujuan agar proses penyampaian materi kesehatan dapat berjalan lebih hidup dan lebih menarik sehingga penyuluhan yang dilakukan tidak membosankan (Rustandi, 2019).

Media harus merangsang minat siswa dalam belajar. Media merupakan bagian dari integral dalam sistem pembelajaran. Media diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan, kemauan siswa sehingga dapat mendorong proses belajar (Kusumawati 2018). Media dapat dikelompokkan menjadi 3 jenis diantaranya adalah media visual, media yang biasanya pemanfaatannya hanya melibatkan indera penglihatan, media audio adalah media yang hanya mengandalkan suara dan audio-visual media ini biasanya dibuat dalam bentuk video, film pendek, gambar / slide bersuara atau lainnya (Ramli, 2012).

Media penyuluhan yang dapat digunakan untuk anak tunagrahita adalah media yang berkaitan dengan peengalaman nyata anak tunagrahita, karena mereka

akan mudah tertarik perhatiannya apabila dalam kegiatan belajar mengajar menggunakan benda-benda konkrit atau menggunakan alat peraga yang sesuai (Sunarsih & Heru, 2018). Media yang digunakan untuk melakukan penyuluhan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada anak tunagrahita salah satunya dengan menggunakan media *question card*. *Question card* adalah salah satu alat peraga berbentuk kartu gambar yang menarik dimana didalamnya berisi soal ataupun masalah yang terjadi di kehidupan nyata (Wulansari, 2017).

Kelebihan dari media kartu untuk diterapkan dalam pembelajaran di kelas sebagai sarana untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa maka pemilihan media yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan berpikir dalam belajar siswa adalah permainan *question card*. Permainan *question card* adalah media pembelajaran berbentuk permainan yang dilakukan secara berkelompok. Permainan ini berupa kartu soal yang menyajikan gambar maupun masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari yang terjadi maupun yang ada di lingkungan sekitar kita (Lailia, 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lailia (2019), dapat disimpulkan bahwa permainan *Question Card* sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa sangat layak digunakan sebagai alat bantu pada proses pembelajaran, hal tersebut didapatkan dari hasil validasi yang dilakukan oleh ahli evaluasi dan ahli media yang masing-masing mendapat kan rata-rata presentase sebesar 93% dan 88,86% dengan kriteria sangat layak, serta permainan *question Card* sebagai media pembelajaran efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Berdasarkan Penelitian yang dilakukan oleh Anoraga (2019), dapat disimpulkan ada keefektifan media *question card* terdapat peningkatan kemampuan pada anak tunagrahita ringan di SLB Yapenas Yogyakarta dengan hasil 83,33%.

Proses untuk menyampaikan pesan penyuluhan agar dapat diterima dengan baik dan sesuai dengan apa yang diharapkan dapat dilakukan dengan menggunakan alat peraga atau alat bantu penyuluhan yang biasa disebut dengan media penyuluhan. Media penyuluhan merupakan alat yang berfungsi untuk membantu penyuluh untuk penyuluhan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dengan

menggunakan media *question card*.

Hasil pra penelitian yang dilakukan pada tanggal 19 Januari 2023 yang dilakukan pada 15 anak tunagrahita usia Sekolah Dasar di Sekolah Luar Biasa ABC Yayasan Insan Sejahtera Kota Tasikmalaya diketahui bahwa 66% anak tunagrahita masih memiliki pengetahuan kurang, mengenai kesehatan gigi dan mulut wawancara juga dilakukan pada pihak sekolah (Kepala Sekolah dan Bagian Kesiswaan), yang menyatakan bahwa di Sekolah Luar Biasa ABC Yayasan Insan Sejahtera Kota Tasikmalaya belum pernah mendapatkan penyuluhan kesehatan gigi dan mulut dengan menggunakan media *Question Card* (100%).

Sekolah Luar Biasa ABC Yayasan Insan Sejahtera Kota Tasikmalaya beralamat di Jalan Bantar, Nomor 112, Komplek Pesantren Al-Misbah, Kelurahan Argasari, Kecamatan Cihideung, Kota Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat. SLB ABC Yayasan Insan Sejahtera didirikan pada tahun 1994 dan mulai beroperasi tahun 1996. Nomor Statistika Sekolah (NSS) SLB ABC Yayasan Insan Sejahtera Kota Tasikmalaya adalah 1102310003 sedangkan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) adalah 20251804 dan telah terakreditasi B. Memiliki lahan seluas 560 m², dengan 7 ruang kelas, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang guru dan perpustakaan, 1 gudang, 2 kamar mandi guru, 2 kamar mandi siswa, dapur, teras baca, teras bermain dan lapangan. SLB ABC Yayasan Insan Sejahtera memiliki jumlah guru sebanyak 13 orang, dan memiliki siswa sebanyak 90 yang terbagi kelas khusus penyandang Tunanetra (SLB-A), kelas khusus penyandang Tunarungu (SLB-B), kelas khusus penyandang Tunagrahita (SLB-C), kelas khusus penyandang Tunadaksa,(SLB-D), kelas khusus penyandang Autis (SLB-Q).

Berdasarkan paparan latar belakang, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Penyuluhan Terhadap Pengetahuan Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut menggunakan Media *Question Card* Pada Anak Tunagrahita di SLB ABC Yayasan Insan Sejahtera Kota Tasikmalaya".

1.2 Perumusan Masalah

Bagaimana Pengaruh Penyuluhan Terhadap Pengetahuan Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut Menggunakan Media *Question Card* Pada Anak Tunagrahita Tingkat SDLB di SLB ABC Yayasan Insan Sejahtera Kota Tasikmalaya?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis Pengaruh Penyuluhan Terhadap Pengetahuan Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut Menggunakan Media *Question Card* Pada Anak Tunagrahita Tingkat SDLB di SLB ABC Yayasan Insan Sejahtera Kota Tasikmalaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Menganalisis rata-rata Pengetahuan Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut pada anak tunagrahita sebelum dilakukan penyuluhan dengan menggunakan media *question card*.

1.3.2.2 Menganalisis rata-rata Pengetahuan Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut pada anak tunagrahita setelah dilakukan penyuluhan dengan menggunakan media *question card*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Siswa

Bagi siswa anak tunagrahita Tingkat SDLB di SLB ABC Yayasan Insan Sejahtera kota Tasikmalaya dapat menambah ilmu pengetahuan dan memotivasi dalam memelihara pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut.

1.4.2 Bagi Sekolah

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai acuan pengetahuan guru mengenai pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dan media *question card* dapat mejadi referensi sekolah sebagai media pembelajaran untuk siswa

1.4.3 Bagi intansi

1.4.4 Menambah referensi perpustakaan Jurusan Kesehatan Gigi Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya dan diharapkan dapat menambah wawasan serta pengetahuan bagi mahasiswanya

1.4.5 Bagi Tenaga Kesehatan Gigi dan Mulut.

Menambah pengetahuan penyuluhan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut menggunakan media *question card*.

1.4.6 Bagi Penulis

Menambah pengalaman, wawasan dan ilmu pengetahuan tentang pengaruh

penyuluhan terhadap pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut menggunakan media *question card* pada anak tunagrahita Tingkat SDLB di SLB ABC Yayasan Insan Sejahtera.

1.5 Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Wulansari (2017)	Penggunaan <i>Question Card</i> dalam model pembelajaran PHL dan Problem solving terhadap hasil belajar Matematika pada Siswa kelas 5 SD di SDN Plumutan Semarang	- Variabel bebas yaitu penggunaan <i>Question Card</i>	-Variabel terikat Yaitu Pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Sasarannya yaitu Anak tunagrahita - Tempat penelitian yaitudi SLB ABC Yayasan Insan Sejahtera Kota Tasikmalaya
2	Afifah,(2018)	Pengaruh Penyuluhan Menggunakan Media Boneka Tangan terhadap Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut Pada anak Tunagrahita SDLB-C Widya Bhakti Kota Semarang	-Variabel terikat yaitu pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi dan mlut. - Sasarannya yaitu anak tunagrahita - Tempat penelitiannya yaitu di SLB	-Variabel bebas yaitu penyuluhan dengan menggunakan media <i>Question Card</i> -Lokasi penelitiannya yaitu di SLB ABC Yayasan Insan Sejahtera Kota Tasikmalaya
3	Sonia, (2021)	Pengaruh Penyuluhan Media <i>Leaflet</i> terhadap Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut pada Ibu Hamil di Posyandu Desa Setiawangi Kecamatan Jatiwaras Kabupaten Tasikmalaya	-Variabel terikat yaitu pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut.	- Media yang digunakan yaitu media <i>question card</i> -Sasarannya yaitu anak tunagrahita - Tempat Penelitiannya yaitu di SLB ABC Yayasan Insan Sejahtera Kota Tasikmalaya